



REFLEKSI AJARAN AHIMSA MAHATMA GANDHI

Oleh :

Wahyu Iryana¹; Budi Sujati²; Galun Eka Gemini³

UIN Raden Intan Lampung¹, STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu^{2,3}

wahyu@radenintan.ac.id¹, budisujati@stkipadhaku.ac.id², galunekagemini@gmail.com³

diterima : 3 April 2022; direvisi : 29 Juli 2022; diterbitkan : 1 September 2022

Abstract

Mahatma Gandhi responded to the phenomenon of Indian society with the ahimsa movement. With his teachings, he offers a comprehensive solution to human awareness to know himself better, because according to him, ahimsa includes tolerance, patience, humility and love of truth. These characteristics are said to bring people to know themselves better and how they should act. This study aims to explore the concept of ahimsa offered by Mahatma Gandhi and the implications of ahimsa for the struggle for India's independence. Related as a secondary data source. While the method used is a descriptive analytical approach that seeks to explain Gandhi's thoughts clearly, accurately and systematically. The results of this study obtained several answers that first, Mahatma Gandhi's concept of ahimsa requires everyone not to harm any creature, either with words, thoughts, words and actions even for the benefit of humans.

Keywords : Politics, Ahimsa, Gandhi

A. PENDAHULUAN

Mengamati perkembangan segala macam bentuk ideologi (apakah itu kemerdekaan, kebenaran, perdamaian), cita-cita atau ambisi kadang-kadang diperjuangkan dengan kekerasan. Ada semacam keyakinan bahwa dengan cara kekerasan situasi dapat diubah, idealisme dapat dicapai, bahwa nilai hakiki atau martabat manusia hanya dapat ditegakkan dengan unjuk kekuatan dan kekerasan.

Peradaban selalu memunculkan fenomena kontinyu yang dihadapi oleh manusia. Masalah selalu menyertai setiap langkah hidup, kejahatan selalu terjadi di mana-mana, peperangan yang konon bertujuan untuk membebaskan dan mendamaikan selalu saja terjadi di muka bumi, bukan kedamaian yang dihasilkan, malah kadang peperangan menambah kesengsaraan dan malapetaka bagi umat manusia.

Manusia kadang hanya mengikuti kehendak diri sendiri, saling balas membalas tanpa ada yang mau mengalah. Manusia seakan-akan percaya bahwa hidup balas membalas adalah sudah menjadi tujuan hidup yang harus dilakukan dan menjadi hukum yang sepantasnya. Padahal tidak ada agama apa pun yang membenarkan dan mengajarkan saling balas membalas. Setiap agama selalu mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, senantiasa menahan diri dari sikap yang tidak baik. Karena penyempurnaan tertinggi tidak akan tercapai, jika tidak ada pengendalian yang kuat. Dengan demikian maka penderitaan adalah suatu tanda kehidupan bagi umat manusia.

Kebudayaan dan ilmu pengetahuan manusia semakin hari semakin terpola dalam format dan tatanan yang cenderung semakin menjauhkan manusia dari tujuan hidup. Manusia terpola



dalam rutinitas yang nyaris tidak memberikan kesempatan untuk berpikir dan mengenal diri sendiri, apa tujuan hidup dan bagaimana seharusnya hidup.

Dengan merujuk kenyataan di atas, sepertinya Mahatma Gandhi merespon fenomena masyarakat tersebut dengan ajarannya tentang ahimsa. Dengan ajarannya tersebut, ia menawarkan solusi menyeluruh pada kesadaran manusia untuk lebih mengenal dirinya, karena menurutnya dalam ahimsa tercakup toleransi, kesabaran, rendah hati dan cinta akan kebenaran. Ciri seperti inilah yang konon akan membawa manusia untuk lebih mengenal diri dan bagaimana seharusnya bertindak.

Ahimsa diyakini oleh Mahatma Gandhi sebagai struktur kodrati manusia dan sebagai jalan untuk menemukan kebenaran. Menurut Mahatma Gandhi dalam ahimsalah gerak, kata-kata dan pikiran harus berpusat. Karenanya kalau manusia mau bertindak secara manusiawi, ia harus melaksanakan ahimsa. Keharusan itu tidak datang dari luar atau otoritas tertentu, melainkan muncul dari dalam struktur kodrati manusia yang berbudaya dan bermoral. Agama mencakup relasi antara manusia dengan Tuhannya. Agama merupakan pengejawantahan dari kewajiban dan sifat kemanusiaan yang luhur. Jadi, agama diyakini memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan moral yang matang, sehat dan efektif.

Kehidupan Mahatma Gandhi berakar pada tradisi agama Hindu yang sangat mementingkan pencarian kebenaran secara sungguh-sungguh, sangat menghormati kehidupan, cita-cita yang tinggi untuk membebaskan diri dari hawa nafsu dan kesediaan mengorbankan segala-galanya untuk mendapatkan pengetahuan tentang tuhan. Tuhan merupakan daya pengikat yang menyatukan semua manusia. Pemutusan hubungan dan membenci manusia walaupun dengan musuh yang paling jahat sekalipun berarti merobek-robek Tuhan itu sendiri.

Agama Hindu yang dianut oleh Mahatma Gandhi tidak menganjurkan satu jalan saja bagi semua orang untuk mencapai tujuan agama. Ini merupakan sintesa dari berbagai pengalaman keagamaan yang tidak satu pun darinya menentang dan membatalkan yang lain. Inilah sebab yang menerangkan adanya berbagai teori, cita-cita dan cara hidup yang amat banyak di dalam lingkungan agama Hindu. Sebagai kenyataan dapat dilihat bagaimana sekte-sekte yang sangat berbeda-beda. Misalnya paham Waisnawa, Buddha, Sikh dan Jain hidup berkembang.

Mahatma Gandhi hidup dalam keluarga yang berpegang teguh pada ajaran agama. Ayah Mahatma Gandhi, seorang yang mencintai kaumnya, setia, pemberani dan murah hati. Ia mempunyai nama baik dalam keluarga dan masyarakat. Ibunya berpegang teguh dan melakukan ibadah agamanya dengan ketat. Bahkan ibunya dapat mengucapkan sumpah yang paling berat dan memegang teguh sumpah itu.

Sifat dari kedua orang tuanya yang banyak mempengaruhi jalan kehidupan Mahatma Gandhi didukung dengan kepercayaan kepada aliran agamanya, yaitu Jainisme, suatu jenis agama Hindu yang keras melarang pemeluknya melakukan perbuatan kejam seperti menyakiti makhluk lain, apa lagi membunuh. Cinta dan kasih sayang adalah dasar dari agama yang dianutnya. Mahatma Gandhi sangat keras dididik menurut ajaran-ajaran agamanya. Sehingga dasar kasih sayang itu sudah sejak kecil menjadi dasar hidupnya.

Dalam agama Jain, tidak menyakiti seorang pun merupakan amanat positif bagi usaha menikmati rasa kasih sayang dan rasa belas kasih kepada semua makhluk, sehingga pencapaian keutuhan selaku manusia, yakni Moksa, yang berarti lepas dari segala macam kehidupan duniawi. Jainisme menganjurkan melaksanakan peraturan-peraturan hidup dengan benar-benar seksama dalam tingkah laku praktis dalam kehidupan sehari-hari.



Tujuan tertinggi ajaran-ajaran agama Jain pada hakikatnya adalah untuk mencapai kesempurnaan absolut dari hakikat manusia, yakni pembebasan diri dari segala macam penderitaan dan kungkungan. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut agama Jain mensyaratkan para penganutnya untuk hidup dengan penuh kesederhanaan, yang diwujudkan dengan bentuk praktek-praktek asketik.

Menurut Jainisme, ada dua macam motif melakukan kehidupan asketik. Pertama, bahwa kehidupan asketik dianggap sebagai salah satu macam atletikisme spiritual (*spiritual athleticism*), yaitu latihan yang dilakukan oleh para atlet menjelang pertandingan dilaksanakan. Kedua, kehidupan asketik itu menempatkan prinsip serba dua antara materi dan jiwa (*spirit*), lalu mencari cara untuk mencapai kebebasannya agar jiwa yang terkurung daging itu dapat lepas. Pengaruh jenis askese yang bermotif dua ini dalam perkembangan selanjutnya terlihat jelas pada prinsip filsafat ahimsa, tanpa kekerasan, yang dirumuskan antara lain oleh Mahatma Gandhi.

Ahimsa berarti kesadaran besar bahwa semua yang hidup barulah mencapai arti setinggi-tingginya apa bila di dalam cinta. Dendam, kejahatan dan kekejaman tidak lain adalah pelanggaran terhadap hukum-hukum alam asli. Pasrah terhadap perasaan-perasaan ini berarti memalingkan diri dari tata tertib ketuhanan. Ahimsa menuntut untuk melimpahkan kebaikan dan keridlaan kepada setiap makhluk yang hidup, dengan tenang membiarkan tiap-tiap kejahatan dan membalas kedzaliman dengan cinta.

Mahatma Gandhi adalah orang pertama dalam sejarah manusia yang memperluas prinsip pantang kekerasan ini dari tingkat perorangan ke tingkat sosial dan politik. Ia memasuki politik dengan tujuan melakukan percobaan atas pantang kekerasan dan telah membuktikan kebenarannya serta menjadikan ia seorang yang dikagumi dan disegani oleh para pengikut dan bahkan oleh para lawan-lawan politiknya. Prestasi yang paling diakui oleh dunia adalah mundurnya penjajahan Inggris dari India secara damai. Baginya politik yang hampa dari ajaran agama merupakan kesesatan mutlak yang harus dihindari. Menurutnya Tuhan dan kebenaran merupakan istilah yang dapat digantikan satu dengan yang lainnya. Karena itu, dalam politik juga harus membangun kerajaan surgawi.

Gandhi sedih ketika melihat berubahnya tujuan hidup yang tidak lagi diarahkan kepada nilai kemanusiaan, ketuhanan dan keadilan, melainkan semata-mata ditujukan dan dikuasai oleh budaya materialisme. Ketika berada di Afrika Selatan yang dijajah oleh Inggris Gandhi melihat sendiri bahwa orang-orang India diperlakukan sebagai bangsa yang tidak punya harga diri dan kehormatan. Terdorong apa yang ia lihat dan alami, akhirnya Gandhi terdorong untuk melawan pemerintahan Inggris untuk membebaskan India dari penjajahan.

Dalam perjuangannya melawan kolonialisme Inggris Gandhi menggunakan tiga cara; pertama ia mengenalkan konsep ahimsa sebagai teknik dan prinsip dasar yang harus diterapkan, kedua dengan mengubah nasionalisme India dari pergerakan kecil yang dipimpin elite pendidikan Barat menjadi sebuah gerakan massa yang didukung oleh berjuta-juta orang yang buta huruf, dan ketiga Gandhi membawa konsep keadilan sosial ke dalam pergerakan nasional sebagai cita-cita.

Ajaran ahimsa jika dijalankan dengan benar-benar maka akan terlihat dunia di bawah telapak kakinya. Ketika dapat mengubah batin, maka serentak berubah pula dunia luar, berhenti bahaya-bahaya, lawan menjadi teman, malah alam sendiri berubah hakikatnya. Dalam bentuknya yang nyata ahimsa jadi berarti kemenangan dunia karena cinta dan kasih sayang, kekalahan kejahatan karena kebajikan.



Sebelum diajarkan oleh Mahatma Secara fenomenal, ahimsa Mahatma Gandhi lahir dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan kekacauan yang ditimpa bangsanya. Karenanya, ahimsa dalam praksisnya, mewujudkan menjadi aksi-aksi sosial-budaya dan politik yang didasarkan pada kekuatan anti kekerasan dan cinta kedamaian, yang secara substansial, sarat dengan muatan-muatan agama. Refleksi dari penelitian ini, kita bisa menggunakan pemikiran Mahatma Gandhi bahwasanya setiap bentuk penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan harus dilawan dengan jalan kasih sayang seperti yang dianut oleh masyarakat India yakni ajaran Hindu.

B. PEMBAHASAN

Pengertian Ahimsa

Ahimsa merupakan suatu sifat yang amat khusus dalam terminologi Hindu. Di satu pihak digunakan sebagai sebuah awalan negatif sebelum sebuah kata, di lain pihak untuk mencoba mengekspresikan arti yang sebaliknya dari sebuah kata yang sama. Ahimsa menurut Gandhi berarti tidak menyakiti. Tetapi menurut Gandhi pengertian seperti itu belum cukup. Ia baru sampai pada taraf permukaan yang paling dangkal dari aspek ahimsa. Dasar pemikiran ahimsa sudah diingkari bagi setiap pikiran jahat atau ketergesa-gesaan, berbohong, rasa benci dan mengharap orang lain celaka. Gandhi menjelaskan bahwa “ahimsa berarti tidak menyakiti insan mana pun, baik dengan pikiran, ucapan dan tindakan, sekalipun konon untuk kepentingan insan itu sendiri”.

Untuk menaati ahimsa, dengan tidak hanya membunuh saja tidaklah cukup, karena bagian aktif dari ahimsa adalah kasih sayang. Hukum kasih sayang menghendaki perhatian yang sama terhadap semua kehidupan dari serangga yang paling kecil sampai manusia. Pengikut asas ini tidak boleh marah sekalipun terhadap pelanggar kesusilaan yang maha berat, tetapi sebaliknya harus kasih padanya, mendoakan kebajikannya dan melayaninya.

Walaupun harus kasih kepada orang yang bersalah, tetapi tidak berarti bahwa harus menyerah pada kesalahan dan ketidakadilan yang dilakukannya. Seorang ahimsaisi harus menentanginya sekuat tenaga dan harus dengan sabar dan tanpa dendam memikul penderitaan yang disebabkan oleh pihak pelanggar kepadanya sebagai imbalan terhadap perlawanannya.

Paham pantang kekerasan merupakan suatu asas semesta dan pelaksanaannya tidaklah terbatas hanya pada lingkungan yang saling bermusuhan. Manfaat dari ahimsa hanya dapat diuji bila diterapkan dalam suatu lingkungan yang ditentang oleh pihak lawan. Gandhi berkata “paham pantang kekerasan kami hanya akan merupakan suatu yang hampa dan tidak bernilai, apabila keberhasilannya tergantung pada kemurahan hati pihak penguasa”.

Syarat bagi keberhasilan kekuatan ini terletak pada kesadaran adanya jiwa yang terpisah dari badan manusia dan sifatnya yang kekal. Kesadaran ini berarti suatu keyakinan yang hidup dan bukan semata-mata suatu keyakinan akal budi. Pada pantang kekerasan keberanian terletak pada kematian, bukan pada pembunuhan.

Ahimsa secara harfiah berarti tidak membunuh. Namun bagi Gandhi kata ini mempunyai makna yang luas sekali serta tidak terukur jangkauannya. Sebenarnya ahimsa menurut Gandhi berarti bahwa tidak boleh menyinggung perasaan siapa pun, tidak boleh mempunyai pikiran yang buruk walaupun terhadap orang yang mungkin menganggap dirinya musuh kita.



Pandangan Gandhi tentang Ahimsa

Dalam evolusi manusia, manusia berkembang dari sikap-sikap himsa menuju kedalam praktek-praktek ahimsa. Hal itu dapat kita telusuri dari kehidupan manusia yang mula-mula hidup nomaden (berpindah-pindah). Pada masa itu mereka berburu binatang sebagai makanannya. Setelah mereka tahu bahwa tanah yang mereka injak itu dapat memberi manfaat dan menghasilkan makanan, mereka mulai menetap dan memerlukan pranata untuk hidup bersama dengan rukun dan damai. Mereka mulai tahu tentang arti menghormati sesama dan saling menghargai. Semua itu baru disadari ketika mereka hidup secara sedenter (menetap). Mulai saat itu pulalah manusia hidup secara ahimsa.

Dalam keadaan sekarang ini, menurut ajaran Hindu, sebagian dari diri hanya sebagian saja manusia, sebagian lagi masih berupa binatang. Barulah kemenangan atas naluri-naluri rendah kita dengan jalan cinta dapat kita matikan kebinatangannya, satu cita-cita yang juga dinyatakan secara pelambang dalam nyanyian pertama Bhagawad Gita. Ahimsa, cinta terhadap semua makhluk, tidaklah semata-mata mengenai manusia, tapi terhadap kehidupan makhluk yang lebih rendah.

Sastra kitab-kitab suci Hindu yakni Veda mengajarkan bahwa barang siapa menjalankan ahimsa dengan sungguh-sungguh, maka dia akan melihat dunia di bawah telapak kakinya. Begitu dapat merobah batin, maka serentak berubah pula dunia luar, terhenti bahaya-bahaya, lawan menjadi teman. Dalam bentuknya yang nyata ahimsa berarti kemenangan dunia karena cinta dan kasih sayang, kekalahan kejahatan karena kebaikan.

Menurut Gandhi, manusia sebagai binatang itu bersifat ahimsa, tetapi sebagai roh ia bersifat ahimsa. Itulah sebabnya mengapa ahimsa dapat digunakan sebagai prinsip paling efektif untuk tindakan sosial, karena secara mendalam sesuai dengan kebenaran sifat alami manusia dan sesuai benar dengan keinginan bawaannya akan perdamaian, keadilan, ketertiban, kebebasan dan martabat pribadi. Ahimsa merupakan jalan untuk mengubah hubungan-hubungan agar terlaksana peralihan kekuasaan secara damai, dilakukan dengan sukarela tanpa desakan semua yang bersangkutan oleh karena semuanya mengakuinya sebagai hak.

Pada prinsipnya, ahimsa merupakan dasar kelanggengan kehidupan umat manusia, jika tidak antara satu dengan yang lainnya akan selalu konflik, melukai dan membunuh, maka umat manusia sudah sejak dulu sirna dari atas muka bumi. Dengan demikian apakah ahimsa sudah sepenuhnya ditaati? Gandhi menjawab belum, sebab setiap ada kepentingan remah yang bertentangan, kita sudah memakai kekerasan. Oleh karena ahimsa ada di dalam sifat alami manusia sendiri, maka hal itu dapat dipelajari oleh semuanya, walaupun Gandhi dengan hati-hati menyatakan bahwa ia tidak mengharapkan setiap orang untuk mempraktekkan dengan sempurna. Namun semua orang harus bersedia menanggung resiko dan taruhan bagi ahimsa, karena kebijakan kekerasan tidak saja telah membuktikan kebobrokannya tetapi juga mengancam manusia dengan kemusnahan.

Pandangan Gandhi tentang ahimsa selain telah didapatkan semenjak kecil dalam kaitannya dengan lingkungan dan agama yang dipeluknya, pandangannya juga sangat dipengaruhi oleh masa belajarnya ketika berada di Inggris dan Afrika Selatan berkat seringnya bersinggungan dengan agama-agama lain.

Bhagavad Gita sebagai kitab suci yang mengilhami Mahatma Gandhi tentang ahimsa merupakan bagian dari Mahabharata, hampir seluruh isinya merupakan percakapan antara Khrisna dan Arjuna yang merupakan guru dan muridnya. Ajaran ahimsa terdapat dalam



Bhagavad Gita II bagian 19, yang menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang membolehkan untuk membunuh atau dibunuh: “Sesungguhnya ia yang memikirkan diri sebagai pembunuh, dan dia yang mendapat bahwa ini dapat dibunuh, kedua-duanya adalah bodoh, karena ia tidak pernah membunuh dan dibunuh”.

Ajaran ahimsa tidak hanya terdapat dalam kitab-kitab agama Hindu, tetapi juga terdapat dalam agama Buddha. Dalam Buddha tidak saja melarang membunuh manusia, tetapi mensyaratkan tidak membunuh dan menyakiti kepada semua makhluk lain, tidak hanya orang yang melakukan perbuatan yang menerima ganjaran dari perbuatannya, tetapi juga orang yang menyuruh melakukan pembunuhan itu, orang yang dengan senang hati melihat perbuatan dan membiarkannya, atau orang yang mengambil untung dari perbuatan itu.

Oleh karena itu, Buddha melarang keras pengikutnya untuk memakai pakaian dari bahan-bahan sutera dan kulit. Karena semua itu diambil dengan jalan membunuh makhluk lain yang hidup. Buddha juga mengajarkan ahimsa dengan cara mengalahkan kejahatan dengan kebajikan.

Menurut Mahatma Gandhi, semua agama mengajarkan anti kekerasan. Mahatma Gandhi menyebut Yesus sebagai raja yang mempraktekkan anti kekerasan. Gandhi memberikan penghormatannya kepada Yesus dalam kata-katanya :

Though I cannot claim to be ahimsa Christian in the sectarian sense, the example of Jesus suffering is ahimsa factor in the composition of my unfying faith in non-violence, which ruler all my action wordly and temporal.....Jesus lived and died in vain, if he did not teach us to regulate the whole of life by the eternal law of love.

Mahatma Gandhi juga menyatakan bahwa dalam agama Islam pun sikap anti kekerasan atau ahimsa diajarkan. Ia memberikan kesaksiannya mengenai hal itu, “*I have come to the conclusion that the teaching of the Koran is essentially in favour of non violence. Non violence is better than violence, it is said in the Koran. Non Violence is enjoined as ahimsa duty; violence is permitted as ahimsa neccesity*”.

Dengan kepatuhan yang luar biasa, ahimsa juga dijalankan oleh penganut paham Jaina, orang tua Gandhi termasuk penganut paham ini, sehingga sejak lahir ia telah dididik dan dibesarkan menurut dasar-dasar agama Jaina dalam suasana menjalankan ahimsa.

Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Ahimsa

Ajaran-ajaran Bhagavad Gita sebagai kitab suci agama Hindu yang indah telah berpengaruh dan terserap dalam cara hidup Gandhi sebagai seorang penganut Hindu. Sering kali bila ia mengalami tekanan hidup ia mencari hiburan dengan membaca Bhagavad Gita. Baginya, apa yang terkandung dalam Bhagavad Gita sangat menarik karena banyak menawarkan ajaran moral dalam rangka mencapai kesempurnaan. Bhagavad Gita adalah penuntun kehidupan rohani, sehingga setiap saat dalam kehidupannya merupakan usaha yang sadar untuk menghayati kitab Gita ini. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila Bhagavad Gita disebut “mutiara” dari semua aliran dalam Hinduisme.

Ragam pemikiran Gandhi diwarnai oleh apa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Dia amat terkesan dengan Khutbah Di Atas Bukitnya Yesus Kristus. Ajaran ahimsa Gandhi sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Khotbah Di Aatas Bukit karena isinya ada kesesuaian dengan Bhagavad Gita dan Uphanisad. Alkitab merupakan buku referensinya yang paling sering ia kutip kata-katanya. Dari Khutbah di Atas Bukit ini ia mempelajari moralitas Kristen, terutama



tentang kekuatan cinta kasih. Dia juga mempelajari kitab suci kaum Muslim, Al-Qur'an, dan kitab suci orang Parsi, Avesta.

Dalam eksplorasi-eksplorasi agama yang dilakukannya, Gandhi menemukan tulisan-tulisan tentang ajaran Kristen yang diuraikan oleh Leo Tolstoy. Gandhi terinspirasi oleh pencarian tiada henti terhadap kesempurnaan dan universalitas cinta. *The Kingdom of God is Within You*, karya Tolstoy menguraikan bahwa seluruh pemerintahan didasarkan pada perang dan kekerasan, dan seseorang bisa menandingi kejahatan-kejahatan ini hanya melalui perlawanan pasif (*resistance passive*). Gagasan ini menimbulkan kesan yang sangat mendalam dalam kehidupan Gandhi. Dengan *The Kingdom of God is Within You* ini Gandhi mendapat dukungan yang meyakinkan atas kepercayaan pada kebenaran dan tanpa perlawanan, dia juga mendapatkan suatu ungkapan dinamis tentang keindahan dan kebesaran penderitaan. Penderitaan tidak selalu bersifat dan bernilai negatif, dengan penderitaan manusia akan terangkat ke taraf keutamaan yang lebih tinggi. Tolstoy menunjukkan bahwa melalui penderitaan, manusia bisa membebaskan diri dan menetralkan kekuatan-kekuatan jahat yang ada pada dirinya. Gandhi juga terpengaruh oleh Ruskin. Pada perjalanannya menuju Durban dari Johannesburg, selama dua puluh empat jam ia membaca buku Ruskin yang berjudul *Unto This Last*, ia sangat tertarik dengan buku tersebut, karena Ruskin menyatakan bahwa basis kemakmuran masyarakat yang sebenarnya bukanlah kemakmuran atau kekayaan, sebagaimana yang diyakini para ekonom klasik, tetapi dari "emas yang tak tampak" (*invisible gold*) dari persahabatan manusia.

Ruskin mensyaratkan kepada manusia agar tidak terjadi ketidak setaraan dan ketidakadilan sosial untuk meninggalkan kepemilikan, terutama kepemilikan pribadi, menghormati diri mereka sendiri dengan mengembangkan kebanggaan untuk tidak saling melukai dan melakukan pencarian terhadap perdamaian secara tenang. Buku itu membenarkan keyakinan yang sedang tumbuh dalam diri Gandhi bahwa kehidupan sederhana dari kalangan petani atau para pengrajin adalah kehidupan yang ideal. Buku itu dalam tahun 1946 menandai titik peralihan dalam hidup Gandhi. Setelah itu ia memutuskan untuk berdiam di tanah pertanian dan hidup secara sederhana. Buku lain yang sangat berpengaruh bagi Gandhi bagaimana secara praktis melaksanakan ahimsa dan satyagraha adalah *Civil Disobedience* karya Henri David Thoreau. Buku ini membuka mata Gandhi bagaimana ahimsa dapat digunakan dalam menghadapi persoalan-persoalan politik. Ia juga terkesan oleh kenyataan bahwa manusia tidak pernah dapat dimasukkan dalam penjara, sebab tidak ada satu instansi pun yang mampu menahan kehendak seseorang. Thoreau yakin bahwa kebenaranlah yang akan menang. Gandhi mengatakan, "dalam diri Thoreau saya menemukan seorang guru, yang melalui esenya telah memberikan konfirmasi ilmiah tentang apa yang telah saya lakukan di Afrika Selatan, Inggris telah memberikan Ruskin yang tulisannya mengubah saya dari seorang pengacara dan penghuni kota menjadi seorang yang tinggal di daerah pedusunan, dan Rusia telah memberikan kepada saya Tolstoy yang telah meletakkan dasar yang sehat untuk paham pantang kekerasan saya".

C. PENUTUP

Konsep Ahimsa Mahatma Gandhi menuntut kepada setiap orang untuk mengasihani setiap makhluk yang hidup. Secara negatif ahimsa diartikan sebagai suatu penghindaran untuk melukai atau membunuh apa pun yang ada di atas bumi, baik dalam perkataan, pikiran maupun perbuatan. Dengan kata lain bahwa ahimsa bukan berarti tidak melukai apa pun yang hidup,



sebuah status yang pasif; bukan hanya sekedar untuk memaafkan kejahatan atau melawan kejahatan, berbuat baik kepada semua ciptaan yang hidup, tidak tanpa kekerasan atau tanpa perlawanan, melainkan ahimsa merupakan suatu ekspresi hati manusia. Secara positif ahimsa berarti cinta yang paling agung, bahkan mencintai para pelaku kejahatan. Konsep ahimsa Mahatma Gandhi lahir sebagai respon terhadap penindasan dan diskriminasi yang diterima oleh rakyat India yang tidak berhak atas harkat, kebebasan dan perlindungan hukum. Berawal dari kenyataan tersebut, Gandhi menyadari bahwa penderitaan bukanlah kelemahan, melainkan suatu kekuatan yang efektif untuk berjuang bersama-sama dengan jalan tanpa kekerasan.

Penjajahan bangsa Inggris atas India yang berlangsung bertahun-tahun telah mengakibatkan penderitaan rakyat India dalam segala bidang kehidupan. Berbagai bentuk ketidakadilan yang diterima rakyat India menimbulkan semangat bagi Mahatma Gandhi untuk memperbaiki kondisi rakyat India, sekaligus untuk memerdekakan India dari penjajahan bangsa Inggris melalui jalan tanpa kekerasan/ahimsa. Mahatma Gandhi telah membuktikan kepada dunia, bahwa rakyat India mampu mencapai kemerdekaan dari imperialisme Inggris melalui jalan ahimsa. Sebagai penganut Hindu, Gandhi mengambil term-term agama Hindu dalam hal ini ahimsa sebagai alat untuk melakukan perlawanan terhadap imperialisme Inggris. Digunakannya ahimsa sebagai asas dan teknik dalam tindakan politisnya, menjadikan ia berpengaruh. Tindakan politik Gandhi adalah tindakan spiritual sekaligus untuk memenuhi dharma Hindu. Tindakannya mempunyai arti, pertama sebagai tindakan pemujaan religius, kedua sebagai tindakan simbolis dan pendidikan bagi rakyat India untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan, dan akhirnya tindakan-tindakan tersebut mempunyai makna universal sebagai manifestasi dari kebenaran yang mendesak, pembukaan kedok kepalsuan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.Z. *Mahatma Gandhi Pelopor kemerdekaan India*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1950
Gandhi, Mahatma. *Religi Susila*. terj. Sumirat. Jakarta: Balai Pustaka, 1950
Gregg, Richard B. *Ahimsa, Disiplin untuk Emoh Kekerasan*. terj. Gedong Bagus Oka. Denpasar: Bali canti Sena, 1994
Koch, D. M. G. *Sedjarah Perjuangan India*. terj. Saron. Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1951
Mehta, Ved. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi; Kesaksian para Pengikut dan Musuh-musuhnya*. terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
Merton, Thomas. *Gandhi Tentang Pantang Kekerasan*. terj. A.M. Fatwan dan Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992
Nicholson, Michael. *Mahatma Gandhi; Pahlawan yang Membebaskan India dan Pemimpin Dunia dalam Perubahan tanpa Kekerasan*. terj. Hilman Farid Setiadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Medan: Penerbit Dwipa, 1965
O'Eda, Thomas F. *Sosiologi Agama Sebuah Pengetahuan Awal*. terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
Pandit, Narendra Dev. *Inti Sari Agama Hindu*. Denpasar: Bhuvana saraswati, [t.t]
Pudja, Gede. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1979.
Puspito, D. Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988



- Santosa, Toni. *"Ahimsa dalam Pandangan Mahatma Gandhi"*. Driyarkara. No. 1/ thn. XV, 1988.
- Sarma, D.S. *Gandhi Sutera*. DJakarta: Jajasan Pembangunan, 1951
- Sharma, Arvind. *Agama Hindu*. terj. Ngakan Made Madrasuta dan Sang Ayu Putu Renny. Surabaya: Paramita, 2000
- Sihombing, O.D.P. *India Sedjarah dan Kebudajaannya*. Bandung: N.V. Penerbitan W.Van Hoeve, 1953
- Sudarmanto, Y. B. *Agama dan Politik Antikekerasan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1989
- Sujati, Budi. *Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)*. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Vol. 2 No. 1, Juni 2020.
- Sura, I Gde. *Pengendalian Diri dan Etika: dalam Ajaran Hindu*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992
- Thekkinedath, J. *Love of Neighbour in Mahatma Gandhi*. Bangalore: St. Paul's Press Training School, 1971
- Warsana, Windhu. *"Khutbah di Atas Bukit dan Ahimsa-nya Mahatma Gandhi"*. Rohani. Mei, 1993
- Wiratmaja, G.K Adia. *"Cinta Kasih Menurut Agama Hindu"*. Mawas Diri. No. 5. Mei 1984
- Wolpert, Stanley. *Mahatma Gandhi; Sang Penakluk Kekerasan, Hidupnya dan Ajarannya*. terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Zubair, Achmad Charis dan Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990